

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan baik tujuan kelembagaan maupun tujuan pembelajaran.

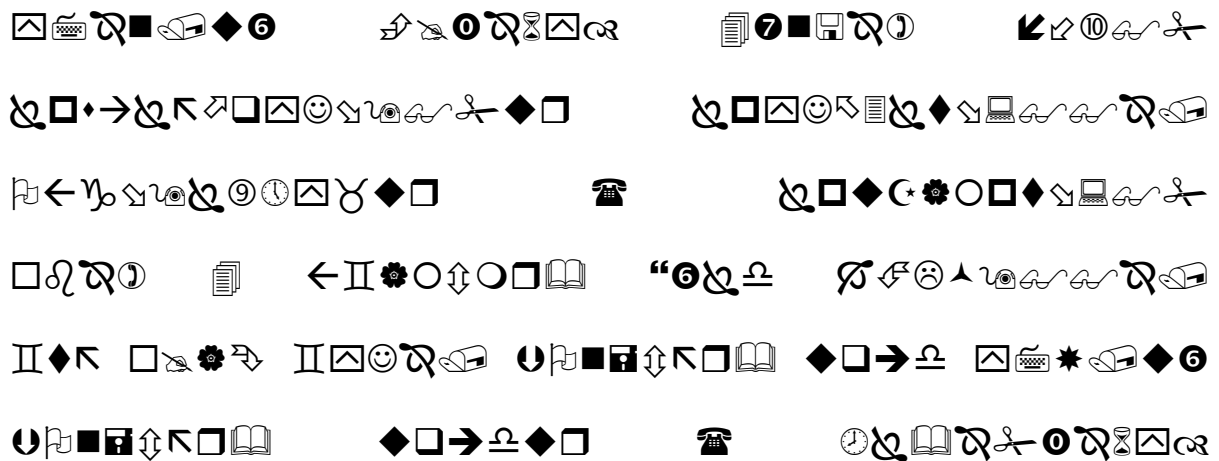
Sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

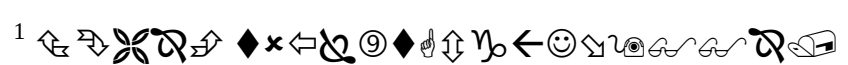
Demikian pun dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Mulai dan akhirilah mengajar tepat pada waktunya. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat/motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukannya dalam bentuk interaksi belajar

mengajar. Bagi guru sendiri keberhasilan tersebut akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri, serta semangat mengajar yang tinggi.

Salah satu tugas utama dari seorang guru adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, seorang guru memerlukan pengetahuan tentang metode yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam dalam surah An Nahl ayat 125:



¹


Dalam prakteknya, metode pembelajaran merupakan suatu cara yang bijaksana dalam menyampaikan pendidikan agama juga mampu menumbuhkan inspirasi dan motivasi bagi kesuksesan keberlangsungan pembangunan di tanah air dan juga membantu pencapaian tujuan pendidikan Nasional.

Selain itu “guru harus mempunyai wawasan yang mantap mengenai kegiatan belajar mengajar, sehingga tugas keguruannya bisa dilaksanakan dengan baik dan mendapat hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

¹ An Nur, *Al Quran dan terjemah*, Departemen Agama RI, Semarang : 1998, hal 224

Setiap guru, apapun mata pelajaran yang diajarkannya, pasti menginginkan agar siswa pada akhir pembelajaran berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, atau dengan kata lain hasil belajar siswa melebihi atau paling tidak sama dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang telah ditetapkan. Meskipun sekarang ini penilaian tidak hanya mementingkan hasil akhir berupa angka saja, tetapi juga prosesnya, namun tak urung jika nilai hasil belajar siswa masih banyak yang harus remedial, akan membuat seorang guru merasa cukup gagal dalam mengajar.

Hal ini juga yang dirasakan peneliti sebagai guru mata pelajaran SKI, ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa hasil ulangan harian siswa ternyata banyak yang kurang dari harapan. Padahal peneliti sudah melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah yang dianggap sesuai dengan materi pelajaran kisah Ali bin Abi Thalib. Namun ternyata metode ini membuat guru tidak dapat mengetahui sampai dimana siswa telah mengerti pembicaraannya. Kadang-kadang guru beranggapan bahwa kalau siswa duduk diam mendengarkan atau sambil mengangguk-anggukan kepalanya, berarti mereka telah mengerti apa yang diterangkan

guru. Padahal anggapan tersebut sering meleset, walaupun siswa memperhatikan reaksi seolah-olah mengerti, akan tetapi guru tidak mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap pelajaran itu. Oleh karena itu perlu dicari terobosan oleh guru agar penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tersebut diatas dapat dioptimalkan, maka salah satu cara yang ditempuh adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Di sisi lain, menurut pengamatan penulis, bahwa anak-anak sekarang kurang bisa mengambil manfaat dari sejarah perkembangan Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena pola pembelajaran PAI, khususnya Sejarah Kebudayaan Islam cenderung menggunakan metode ceramah dan guru menekankan siswa untuk mempelajari materi dengan cara membaca. Siswa kurang diajak untuk berperan aktif sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memahami dan mengerti sejarah Islam yang patut untuk dijadikan tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu dengan sedikitnya waktu yang tersedia dan luasnya materi pembelajaran sejarah Islam yang harus disampaikan, cenderung membuat guru untuk memberikan catatan-catatan yang harus senantiasa dapat dibaca lagi oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, sub pokok bahasan sejarah Kebudayaan Islam tidak dapat tercapai.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, guru sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di kelas dapat memilih metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar adalah metode bermain peran.

Metode bermain peran merupakan suatu metode pengajaran yang tergolong dalam metode simulasi. Metode simulasi merupakan suatu metode pengajaran yang mempunyai efektivitas yang tinggi sebagaimana diungkapkan oleh Cardille dalam Moedjiono & Dimiyati berikut ini: "Simulasi dan permainan merupakan metode mengajar

yang tinggi efektivitasnya dalam menyederhanakan situasi kehidupan dari penyajian pengalaman-pengalaman yang menuntun ke arah diskusi ".²

Metode simulasi merupakan suatu metode pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Metode simulasi bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, atau dapat juga untuk melatih kemampuan memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan.

Menurut Moedjiono & Dimiyati, dalam proses belajar mengajar dengan metode simulasi, di dalamnya siswa akan terlibat dengan perilaku pura-pura dan/atau peniruan situasi sehingga siswa dapat memahami konsep, prinsip, keterampilan atau sikap dan nilai dari yang diperankan. Dalam metode bermain peran, siswa terbagi menjadi dua yakni siswa yang terlibat sebagai pemain dan siswa lain sebagai penonton.³

Siswa yang terlibat sebagai pemain berusaha untuk mempelajari konsep, sikap dan karakteristik tokoh yang akan diperankan. Sedangkan siswa yang tidak terlibat akan mengamati teman-temannya bermain dengan penuh seksama. Dengan demikian, secara tidak disadari siswa sudah berusaha belajar secara aktif dari materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut dan kenyataan yang ada di lapangan khususnya maka mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul sebagai berikut : "MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI KISAH ALI BIN ABI THALIB MATA PELAJARAN SKI MELALUI METODE BERMAIN PERAN SISWA KELAS VI MIN KERTAK HANYAR II KEC KERTAK HANYAR KAB BANJAR.

² Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 80

³ *Ibit*, h. 81

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang terjadi di kelas dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

1. Jika diajak tanya jawab siswa cenderung menghindar untuk menjawab.
2. Sangat sedikit siswa yang berani mengajukan pertanyaan.
3. Siswa cenderung cepat bosan dalam memperhatikan pelajaran. Karena pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4. Siswa memiliki minat belajar pendidikan agama Islam khususnya pembahasan sejarah Islam yang kurang (Motivasi belajar rendah). Karena guru merupakan penentu jalannya proses pembelajaran, yang cenderung menggunakan metode ceramah
5. Prestasi belajar yang ditunjukkan pada hasil ulangan rendah. Siswa secara pasif menerima pengetahuan (mencatat, mendengar, membaca dan menghafal) tanpa memberikan ide dalam pembelajaran.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

a. Pembatasan masalah

Mengingat luasnya lingkup permasalahan, maka dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian dibatasi pada siswa kelas VI MIN Kertak Hanyar II Kec Kertak Hanyar Kab Banjar
2. Penelitian difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi belajar siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sub Sejarah Kebudayaan Islam

3. Pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran

b. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut ”Bagaimana Meningkatkan pemahaman Materi kisah Ali Bin Abi Thalib Mata Pelajaran SKI Melalui Metode Bermain Peran Siswa kelas VI MIN Kertak Hanyar II Kec Kertak Hanyar Kab Banjar?”.

D. Cara Memecahkan Masalah Penelitian TindakanKelas (PTK)

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini adalah Penggunaan metode bermain peran. Dengan metode ini diharapkan siswa memahami materi kisah Ali bin Abi Thalib dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) akan meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Rumusan hipotesis tindakan berdasarkan pada cara pemecahan masalah dalam PTK adalah :

- Dengan diterapkannya metode bermain peran dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MIN Kertak Hanyar II Kec Kertak Hanyar Kab Banjar.

F. Tujuan Penelitian Tindakan kelas

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode bermain peran dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada

pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VI MIN Kertak Hanyar II Kec Kertak Hanyar Kab Banjar

G. Manfaat Hasil Penelitian Tindakan kelas

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk:

1. Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki/meningkatkan Proses Belajar Mengajar.
2. Dapat meningkatkan pemahaman dan semangat belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam pada pembelajaran sejarah Islam.
3. Dengan meningkatnya pemahaman belajar siswa, maka Proses Belajar Mengajar akan berlangsung lebih baik.
4. Dapat memberikan masukan bagi guru, khususnya guru agama dalam penyusunan Rancangan Pembelajaran, dimana metode bermain peran menjadi alternatif dalam penerapan metode mengajar di kelas.